

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bagian ini akan dibahas berbagai teori tentang variabel dalam penelitian ini, yaitu pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik, yang meliputi pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, fungsi model pembelajaran, pengertian model inkuiri, keunggulan dan kelemahan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran menggunakan inkuiri, karakteristik inkuiri, pengertian hasil belajar, tujuan hasil belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar proses memperoleh pengetahuan serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik dapat berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar dengan baik. Menurut Sudjana (2012: 28) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Artinya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil dalam proses belajar dapat dikatakan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, serta sikap dan tingkah laku pada aspek yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 2000). Sementara itu menurut Asyhar (2011) pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan ke dalam interaksi yang berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pelaksanaan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu dalam pembelajarannya. Artinya, pembelajaran suatu model merupakan gambaran umum, tetapi tetap memiliki tujuan tertentu.

Suprihatiningrum (2013: 145) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang diinginkan. Sedangkan, menurut Saefuddin & Berdiati (2014: 48) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis pengorganisasian sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan teknik presentasi yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 57).

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai orang yang mengajarkan peserta didik dalam memberikan bahan pelajaran. Mengajar merupakan kegiatan pada peserta didik ketika belajar, guru yang mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar yang mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat berinteraksi secara aktif apabila telah mencapai perkembangan dan kematangan psikologinya yang merupakan hasil dari kesadaran yang mereka lakukan dengan lingkungan sosialnya. Maka dapat diartikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang di ajarkan oleh guru. Model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya berisi tujuan pembelajaran, tahap pada kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teorentik logis, yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Contohnya seperti guru atau dosen.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik tersebut belajar dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Tingkah laku pendidik dan peserta didik yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai.

Ciri dari suatu model pembelajaran yang baik diantaranya yaitu adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif yang akan membuat mereka mengalami pengembangan diri. Guru bertindak sebagai fasilitator, coordinator, mediator dan motivator pada kegiatan belajar peserta didik.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran tertentu.
2. Memiliki misi atau tujuan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
 - a. Urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model tertentu.
 - b. Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku peserta didik dalam belajar.
 - c. Sistem sosial, yaitu pola hubungan pendidik dengan peserta didik pada saat mempelajari materi pelajaran.
 - d. Sistem pendukung, yaitu penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya media dan alat praga.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran merupakan sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan suatu model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

Model pembelajaran berfungsi sebagai merancang pedoman pelaksanaan dalam pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan Trianto (2015: 53), yang

berpendapat bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat materi pembelajar, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, dan tingkat kemampuan peserta didik.

1. Sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
2. Sebagai pedoman bagi dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen atau guru dapat menentukan langkahnya dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
3. Memudahkan para dosen atau guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi para peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditetapkannya.
4. Membantu peserta didik memperoleh informasi, keterampilan, ide, nilai, cara berfikir, dan belajar sebagaimana belajar untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

B. Model Inkuiri

1. Pengertian Model Inkuiri

Inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang diambil dari konsep teori konstruktivisme. Inkuiri yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry* yang artinya adalah sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Syaiful Sagala (2011: 196) model inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik yang lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan sebuah masalah. Sedangkan menurut Jumanta, (2016: 132) model inkuiri adalah sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah yang akan dipertanyakan. Dimana proses berpikir itu biasanya dilakukan dengan tanya jawab antar guru dan peserta

didik. Model inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang dipertanyakan (Shoimin, 2014: 85). Menurut Kodir (2010: 23) menyatakan bahwa inkuiri adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban sendiri dari permasalahan yang diberikan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengamatan atau pengalaman sendiri. Ruseffendi (2006: 329) menjelaskan bahwa metode inkuiri merupakan metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya melalui pemberitahuan, mencari jawaban dari sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inkuiri digunakan karena dengan memahami konsep-konsep yang dipelajari sendiri, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama. Model inkuiri juga menekankan bagaimana peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar baik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk berusaha mencari sendiri, mengajukan, menanggapi pendapat serta memecahkan sebuah masalah baik secara pribadi maupun kelompok. Pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik untuk mencari serta menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan di analisis dengan baik. Model pembelajaran ini akan membuat peserta didik menjadi lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah.

2. Keunggulan dan Kelemahan Model Inkuiri

Metode inkuiri ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan yang terlihat dalam suatu proses penerapannya. Adapun keunggulan dan kelemahan metode inkuiri ini yang di kemukakan oleh Sanjaya (2006: 2) yaitu:

a. Keunggulan Model Inkuiri

- a) Menghindari peserta didik dari cara belajar menghafal
- b) Dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka

- c) Strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna
- d) Strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya peserta didik memiliki kemampuan belajar yang baik, tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar
- e) Strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- f) Membantu dalam menggunakan ingatan atau transfer ilmu pada situasi proses belajar yang baru.

b. Kelemahan Model Inkuiri

- a) Strategi pembelajaran ini akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik
- b) Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan inkuiri peserta didik memerlukan waktu yang terlalu lama sehingga guru sering kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditentukan
- c) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.

Sedangkan keunggulan dan kelemahan model inkuiri menurut Hanafiah (2009: 78-79) adalah sebagai berikut:

a. Keunggulan Model Inkuiri

- a) Membantu peserta didik mengembangkan, mempersiapkan dan menguasai keterampilan dalam proses kognitif
- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan sendiri sehingga dapat dipahami dan menetap dalam pikirannya
- c) Dapat merangsang motivasi dan semangat peserta didik untuk belajar lebih giat
- d) Memberikan kesempatan untuk berkembang dan maju berdasarkan kemampuan dan minat individu

- e) Memperkuat dan meningkatkan kepercayaan diri melalui penemuan diri, karena pembelajaran berpusat pada siswa dan peran guru sangat terbatas.

b. Kelemahan Model Inkuiri

- a) Peserta didik harus siap mental dan dewasa, peserta didik harus berani dan mau membiasakan diri dengan lingkungannya dengan baik
- b) Kondisi kelas pada kenyatannya terlalu banyak jumlah siswanya, maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan
- c) Guru dan peserta didik yang sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar dengan gaya yang lama, maka pendekatan berbasis inkuiri ini akan mengecewakan
- d) Telah di kritik, bahwa proses penyelidikan terlalu berfokus pada proses pemahaman daripada pada pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Model Inkuiri

Penggunaan model inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. (Sanjaya, 2006: 199):

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan guru, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

3. Prinsip bertanya

Guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model inkuiri yaitu guru sebagai penanya. Karena, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

4. Prinsip bertanya untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi belajar merupakan proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptile, otak limbic, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5. Prinsip keterbukaan

Belajar merupakan suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu. Peserta didik didorong untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang dihadapinya dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berpikir ilmiah yang kritis, logis dan sistematis. Peserta didik tidak lagi bersifat pasif menerima dan menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru atau yang terdapat dalam buku teks saja.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Inkuiri

Langkah-langkah pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dasar. Menurut Sanjaya (2010: 201-205) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan inkuiri yaitu terdiri dari beberapa langkah yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Pembelajaran Inkuiri

Langkah	Rincian Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan. 2. Guru menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri untuk menyampaikan gambaran kegiatan pembelajaran. 3. Guru melakukan motivasi atau persepsi, yaitu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
Tahap 2 Merumuskan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Peserta didik sangat termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat dalam merumuskan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengajukan pertanyaan pembelajaran sendiri, dan guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari. 2. Masalah yang diteliti adalah masalah yang mengandung teka-teki yang dijawab dengan pasti. Artinya, guru perlu mendorong peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, dan hanya peserta didik yang menemukan dan menentukan sendiri jawabannya.
Tahap 3 Merumuskan Hipotesis	Guru mengajukan berbagai pertanyaan dan peserta didik didorong untuk dapat merumuskan jawaban sementara, atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban atas pertanyaan yang sedang dipelajari.
Tahap 4 Mengumpulkan Data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. 2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.
Tahap 5 Menguji Hipotesis	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasionalnya, yaitu tidak hanya harus membuktikan kebenaran jawaban yang diberikan sesuai dengan bukti, tetapi juga harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dijelaskan.
Tahap 6 Merumuskan Kesimpulan	Di akhir pembelajaran, guru dan peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 2.1 di atas merupakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri.

5. Karakteristik Inkuiri

Pembelajaran inkuiri akan mampu melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal dalam belajar mengajar, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (bisa berupa benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis dan analitis.

Karakteristik inkuiri menurut Khoirul Anam (2017: 13) adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, artinya menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
2. Aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu hal yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses perkembangan mental. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pelajaran tertentu.

Menurut Sanjaya (2009: 197) beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam model pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Model inkuiri menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan oleh guru untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Maka, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

3. Tujuan dari penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Maka, dalam inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses berinteraksi dengan segala situasi yang ada disekitar individu yaitu peserta didik. Belajar juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan perilaku individu. Menurut Arsyad (2007: 1) mendefinisikan belajar sebagai proses kompleks yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Belajar merupakan ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja dan di mana saja, baik di sekolah, kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya (Hamdani, 2011: 17). Menurut Daryanto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar juga terjadi dalam kehidupan setiap orang. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses dimana peserta didik mengalami perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran, perubahan yang terjadi adalah perubahan tingkah laku dan perubahan pengetahuan baik dari hasil belajar maupun dari pengalaman. Menurut Purwanto (2010: 46) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik akibat proses kegiatan belajar mengajar, yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan menurut Sudjana, (2010: 22) bahwa di dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif menurut Sudjana

adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang memiliki enam aspek yaitu: pemahaman, ingatan, analisis, sistematis, aplikasi, dan evaluasi. Dari kedua aspek urutan pertama disebut kognitif tingkat rendah sedangkan urutan ke empat pada aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Sementara itu, Sudjana juga menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemudian menurut Susanto (2013: 42) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu bila seseorang telah belajar terdapat sebuah perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan yang tidak tahu menjadi tahu. Selanjutnya menurut Rahayu (2004: 20) menyatakan bahwa hasil belajar juga dapat diartikan sebagai penilaian atau evaluasi. Menurut istilah evaluasi mengacu pada pengertian suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Hasil belajar juga merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses belajar. Hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup aktivitas pada otak ialah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif terdiri dari enam jenjang proses berfikir, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*compherehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntetis*), dan penilaian (*evaluation*).
2. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang tersebut telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan terlihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: disiplin, motivasi belajar, perhatiannya terhadap pelajaran, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar serta hubungan social.

3. Ranah Psikomotor adalah sebuah hasil belajar yang akan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Terdapat enam tingkatan keterampilan, yaitu: keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motorik, dan lain-lain, kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.

Hasil belajar merupakan sebuah peristiwa yang bersifat internal yang artinya sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang. Peristiwa tersebut itu dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan untuk selanjutnya berpengaruh pada perilaku seseorang. Dari perilaku belajar seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang akan dipelajari dapat diketahui dengan cara tes yang pada akhirnya memunculkan skor atau nilai belajar dalam bentuk rill.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan positif yang didapatkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, perubahan tersebut bisa berupa penambahan dalam pengetahuan, peningkatan keterampilan dan perubahan sikap baik yang harus didukung oleh lingkungannya. Oleh karena itu, belajar merupakan salah satu kegiatan manusia yang terpenting dan harus dilakukan selama hidup, karena dengan belajar kita dapat melakukan perbaikan diri dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, dengan belajar dapat memperbaiki nasib dan mencapai cita-cita yang diimpikan.

2. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Dari semua pengertian belajar, jelaslah bahwa belajar tidak hanya berkaitan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga mencakup seluruh kemampuan yang dimiliki seorang individu (Winataputra, 2008: 18). Adapun ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada pengetahuan atau kognisi, tetapi juga pada sikap dan nilai serta keterampilan emosional
2. Perubahan adalah buah dari pengalaman. Suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seorang individu karena adanya interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya

3. Perubahan ini relatif menetap, artinya perubahan perilaku terhadap obat-obatan, minuman keras dan lainnya tidak dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar peserta didik
4. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
5. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring
6. Adanya perubahan mental, tingkah laku dan jasmani.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang menjalani proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, lebih percaya diri, dan sebagainya
2. Perubahan bersifat terus menerus, artinya suatu perubahan yang telah terjadi akan menimbulkan perubahan perilaku yang lain, misalnya jika seorang anak belajar membaca maka perilakunya akan berubah dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Mampu membaca lebih baik dan mempelajari hal-hal lain memungkinkan dia untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih luas dalam hasil belajarnya
3. Perubahan fungsional, yaitu perubahan yang diperoleh melalui pembelajaran yang menguntungkan individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan bahasa Inggris memberikan manfaat untuk mempelajari berbagai hal yang lebih luas
4. Perubahan positif, yang berarti peningkatan perubahan individu. Perubahan yang didapat selalu bertambah sehingga tidak sama dengan sebelumnya. Mereka yang telah belajar akan merasa bahwa ada lebih banyak, lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya sendiri
5. Perubahan aktivitas, artinya perubahan tidak terjadi pada sendiri, tetapi melalui aktivitas pribadi. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pematangan bukanlah hasil belajar karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Misalnya, jika seorang akan mencapai usia tertentu, ia secara otomatis akan dapat berjalan meskipun ia belum belajar berjalan
6. Perubahan permanen, artinya perubahan yang terjadi akibat belajar akan selalu ada dalam diri individu, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Misalnya,

keterampilan menulis merupakan variasi hasil belajar karena sifatnya yang permanen dan terus berkembang

7. Perubahan dengan tujuan dan arah, artinya perubahan terjadi karena ada sesuatu yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua kegiatan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, seseorang belajar bahasa Inggris agar ia dapat berbicara bahasa Inggris dan dapat mempelajari bahan bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua kegiatan pembelajaran diarahkan pada tujuan tersebut agar terjadi perubahan yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui sebuah perubahan-perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik serta untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

Menurut Sudjana (2005) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan serta kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian keterampilan ini juga menunjukkan di mana letak kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu sejauh mana keefektifannya dalam mengubah perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil evaluasi, yaitu dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan rencana pendidikan dan pengajaran serta system pelaksanaannya.
4. Memberikan tanggung jawab sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian sebuah tujuan pembelajaran yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

belajar itu sendiri. Menurut Susanto (2013: 12) faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik serta mempengaruhi belajarnya. Faktor internal ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor Fisiologis, yang meliputi kondisi kesehatan yang baik, tidak dalam keadaan lelah dan tidak dalam keadaan cacat jasmani.
- b. Faktor Psikologis, antara lain kecerdasan (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, konitif, dan kemampuan penalaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik serta mempengaruhi hasil belajarnya. Terdapat dua jenis faktor eksternal, yaitu:

- a. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, termasuk dalam faktor lingkungan fisik dan sosial. Faktor lingkungan fisik dapat berupa lingkungan alam seperti suhu, kelembaban, dan sejenisnya. Suasana kelas yang panas akibat kurangnya sirkulasi udara dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus dalam belajarnya. Faktor lingkungan sosial dapat berupa kondisi yang ada dalam suatu kelas atau masyarakat.
- b. Faktor instrumental adalah faktor yang dirancang untuk digunakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan guru dalam bentuk kurikulum, fasilitas, dan guru.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini diperlukan referensi-referensi dari penelitian yang terdahulu dengan menggunakan metode yang sama, sehingga dapat membantu dalam penyusunan penelitian ini dan akan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Penelitian Maria A. F. Mbari dkk (2018). Dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest*

53,25 menjadi 76,25 pada hasil *posttest* kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri yaitu hasil *pretest* 52,89 menjadi 65,26 pada hasil *posttest*. Penilaian yang dilakukan Maria dkk (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mencari pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek, objek penelitian dan tempat penelitian.

2. Penelitian M Khairul Rizal dkk (2018). Dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD. Berdasarkan presentase hasil belajar kelas IVB (eksperimen) yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri mayoritas lebih tinggi dengan interval nilai tertinggi 77-100 kategori sangat baik dengan presentase 42,86 sedangkan pada kelas IVA (kontrol) dengan interval nilai tertinggi 77-100 kategori sangat baik dengan presentase 28,57. Maka temuan peneliti tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar.
3. Penelitian Adelia Sukmayanti dkk (2018). Dengan judul Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. Nilai *posttest* kelas eksperimen didapat dengan nilai rata-rata sebesar 72,50 dan kelas kontrol sebesar 65,63. Pada kelas eksperimen ada 15 peserta didik atau 63% yang mencapai KKM dan 9 peserta didik atau 37% yang tidak mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol ada 11 siswa atau 46% yang mencapai KKM dan 13 peserta didik atau 54% tidak mencapai KKM. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran inkuiri dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

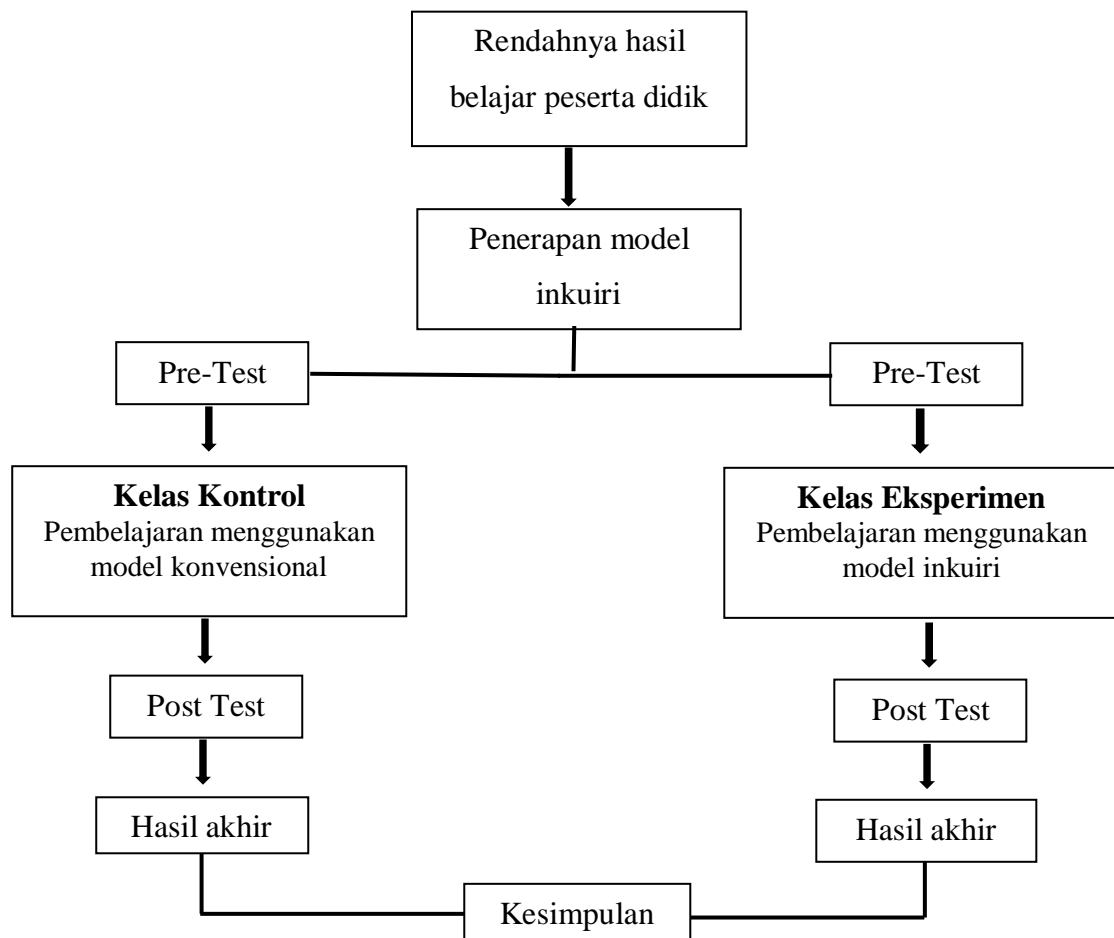
Teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dibagi dalam 4 tahap, yang pertama tahap sensorimotor yaitu dari lahir sampai 2 tahun, yang kedua tahap praoperasional yaitu 2 tahun sampai 7 tahun, yang ketiga tahap operasional konkret yaitu dari 7 tahun

sampai 11 tahun, dan yang keempat tahap operasional formal yaitu dari 11 tahun hingga dewasa. Dari perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar (SD) dapat kita ketahui bahwa masuk pada tahap operasional konkret, dimana tahap ini ditandai dengan adanya penalaran yang logis tetapi hanya dalam situasi yang nyata atau konkret. Untuk dapat mendukung perkembangan pada kognitif siswa SD dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa tersebut yaitu metode inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan sebagian besar kemampuan semua peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu seperti benda, manusia, atau peristiwa secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga dapat dengan percaya diri merumuskan temuannya mereka sendiri. Proses berpikir itu sendiri biasanya melalui sesi tanya jawab antara guru dan peserta didik. Salah satu dari banyak keuntungan metode inkuiri ini yaitu intuitif, imajinatif dan inovatif yang dinyatakan bahwa siswa belajar dengan mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas sampai imajinasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis.

Implementasi pada penerapan kurikulum 2013 perlu didukung dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang inovatif yang tepat agar kemampuan peserta didik dapat berkembang dengan maksimal, diperlukan juga sebuah metode yang dapat mengembangkan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik saat belajar. Salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik yaitu metode inkuiri. Pembelajaran pada anak usia SD sebaiknya memfasilitasi peserta didik untuk berperan aktif dalam kelas melalui aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan siswa sehari-hari. Pada kenyataannya model pembelajaran inkuiri yang mampu mewujudkan hal tersebut karena dalam metode ini melibatkan peserta didik secara maksimal dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Tabel 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu dugaan yang diterima sebagai dasar dan belum terbukti kebenarannya. Asumsi juga berarti landasan berpikir sebab sesuatu hal yang diasumsikan dianggap benar. Asumsi pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar, serta dapat mencari dan menemukan jawaban sendiri serta lebih banyak berdiskusi dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang sifatnya masih praduga, karena harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Hipotesis ini masih berupa jawaban sementara karena yang diberikan hanya teori yang relevan dan tidak berdasarkan fakta atau data yang dikumpulkan di lapangan. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.

H_a : Terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.